

Political Career Of Rahmah El Yunusiyah 1950-1969

Karir Politik Rahmah El Yunusiyah 1950-1968

Farhan Metisa Marda^{1*} Buchari Nurdin² Liza Husnita³

¹²³Universitas PGRI Sumatera Barat

^afarhanmetisa@gmail.com ^bbucharinurdin1@gmail.com ^clizahusnita1977@gmail.com

(*) Corresponding Author
arhanmetisa@gmail.com

How to Cite: Farhan Metisa Marda. (2024). Karir Politik Rahmah El Yunusiyah 1950-1968 [10.36526/js.v3i2.4302](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4302)

Received: 28-08-2024

Revised : 20-10-2024

Accepted: 14-11-2024

Keywords:

Political, Career,
Rahmah El Yunusiyah

Abstract

This study discusses the work of Rahmah El Yunusiyah in the field of politics, therefore the purpose of this research is to describe the background of Rahmah El Yunusiyah joining the political field, the work of Rahmah El Yunusiyah in the field of politics, and how politics influences the education of Diniyyah Puteri. This research method is Library Research using a philosophical approach and a historical approach. The results of this study are to explain how Rahmah El Yunusiyah's background joined the political field.

PENDAHULUAN

Rahmah El Yunusiyah telah lama berkiprah di dunia politik, di mulai ketika zaman penjajahan Belanda, Rahmah membentuk dan sekaligus menjadi ketua Perikatan Guru-Guru Agama Putri Islam (PGAPI). Ketika Jepang masuk ke Indonesia Rahmah juga aktif di berbagai organisasi salah satunya Majelis Islam Tinggi (MIT) di Bukittinggi.

Setelah masuk era kemerdekaan Rahmah masih berkecimpung di dunia politik ia bergabung ke dalam partai Masyumi. Tidak banyak sumber-sumber data atau penelitian yang membahas secara langsung bagaimana karir politik Rahmah El Yunusiyah. Salah satunya ada sebuah buku yang berjudul "Rahmah El Yunusiyah (Sang Pendidik Bergelar Syaikhah Padang Panjang 1900- 1969)" karya DR. H. Aminuddin Rasyad, H. Leon Salim, dan Hj. Isnaniah Saleh. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana riwayat hidup Rahmah El Yunusiyah mulai dari silsilah keturunannya, masa kecil Rahmah, sifat dan kepribadian Rahmah, Pendidikan Rahmah, sampai ke Pernikahan. Di buku ini juga ada membahas tentang Pandangan Rahmah Mengenai Sekolah dan Politik, hanya sedikit yang membahas tentang politik Rahmah di buku ini, buku ini hanya menjelaskan tentang Rahmah yang terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Partai Politik Masyumi.

Dari berbagai sumber yang telah ada, kebanyakan dari sumber tersebut membahas tentang perjuangan Rahmah dalam bidang pendidikan dan sedikit yang membahas tentang bagaimana karir

politik Rahmah. Oleh karena itu penting bagi saya untuk mengkaji bagaimana karir politik Rahma El Yunusiyah yang akan saya buat dalam bentuk skripsi dengan judul Karir Politik Rahmah El Yunusiyah 1950-1969.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Langkah-langkah penelitian ini: (1) Heuristik, (2) Kritik sumber, (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar belakang Rahmah El Yunusiyah Terjun Kebidang Politik

Penindasan Belanda terhadap semua gerakan politik setelah peristiwa pemberontakan komunis 1927, sama beratnya, baik terhadap aktivis dan organisasi yang tidak ambil bagian dalam pemberontakan itu, maupun terhadap anggota-anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang memberontak. Pada awal tahun 1930-an, Belanda melakukan penangkapan-penangkapan dan pemberangusan politik di seluruh Hindia Belanda, yang ditujukan terutama pada dua pusat pergerakan politik, Sumatera Barat dan Batavia. Di Sumatera Barat, partai yang menjadi sasaran adalah yang berbasis agama beserta para pemimpinnya, yang di anggap sebagai musuh paling berbahaya oleh pemerintah. Kedua partai tersebut adalah Partai Muslim Indonesia (PERMI) dan Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Minangkabau, penerus dari Sarikat Islam. Partai ini didirikan atau dihidupkan kembali setelah tahun 1928.

Ketika kegiatan politik merebak di lembaga-lembaga pendidikan Minangkabau dengan berdirinya Partai Persatuan Muslim Indonesia (Pemi) pada 1930, seorang guru sekaligus lulusan Diniyah Putri, Rasuna Said mulai mengemukakan pandangan politiknya melalui pelajaran yang ia berikan di dalam kelas. Ia memandang murid-murid perlu mendapatkan wawasan politik sebagai upaya keluar dari belenggu penjajahan. Rahmah menolak usulan Rasuna, berpendapat bahwa dasar Islam yang murid-murid terima telah menjadi dasar bagi upaya mereka dalam kegiatan politik. Menurut Rahmah, masalah politik dengan sendirinya akan dapat diketahui oleh para pelajar saat mereka terlibat di dalamnya setelah mereka tamat.

Pada 1931, Mughtar Lutfhi dan Mahmud Yunus pernah menawarkan kepada Rahmah agar Diniyah Putri bernaung di bawah Permi. Permi melihat modernisasi sekolah agama berkembang pesat, tetapi tidak ada keseragaman program atau buku standar yang digunakan. Untuk itu, perlu adanya penggabungan seluruh sekolah dan perguruan agama ke dalam suatu wadah tunggal. Rahmah menolak Diniyah Putri bergabung. Menurutnya, lebih baik memelihara satu saja tapi terawatt daripada bergabung tapi porak poranda. Ketika Permi membentuk Dewan Pengajaran Permi untuk menyatukan pelajaran sekolah-sekolah Islam, Rahmah membuat wadah sendiri bagi pengajar Diniyah Putri bernama Perserikatan Guru-Guru Agama Putri Islam (PGAPI) pada 1933.

Ketika Indonesia memproklamsikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Rahmah segera menggerek bendera Merah Putih di halaman perguruan Diniyah Putri. Ia tercatat sebagai salah seorang pertama yang mengibarkan bendera Merah Putih di Sumatera Barat. Berita bahwa bendera Merah Putih berkibar di Diniyah Putri menjangar ke seluruh pelosok kota dan daerah Batipuh. Ketika Komite Nasional Indonesia terbentuk sebagai hasil sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 22 Agustus 1945, Soekarno yang melihat kiprah Rahmah mengangkatnya sebagai salah seorang anggota. Namun, ketika Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) mengadakan sidang di Malang, Rahmah tidak hadir karena tak bisa meninggalkan ibunya yang sedang sakit di Padang Panjang.

Pada Oktober 1949, Rahmah meninggalkan Kota Padang untuk memenuhi undangan Kongres Pendidikan II Indonesia di Yogyakarta. Di kota yang sama, ia hadir dalam Kongres Muslimin Indonesia yang diselenggarakan pada 20–25 Desember 1949. Setelah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia berdasarkan hasil Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Rahmah kembali ke Padang Panjang pada Januari 1950 untuk memimpin Diniyah Putri setelah tiga belas bulan ia tinggalkan. Pada 1951, Rahmah bergabung dalam panitia pembentukan bidang perpustakaan Balai Perguruan Tinggi Hukum Pancasila (cikal bakal Universitas Andalas) bersama Diyar Karim, Rasyid Manggis, Abdul Hamid, dan Sadudin Djambek.

Pada pertengahan tahun 1950-an di Sumatera Tengah Dewan Perwakilan Rakyat Sumatra Tengah (DPRST) menggelar sidang pleno pertama setelah kembali diaktifkan pascaperang kemerdekaan. Bersidang selama sembilan hari, DPRST menghasilkan sejumlah keputusan yang mengawali perlawanan dan konflik dengan pemerintah pusat. DPRST ini yang mengadakan pleno pada awal April tersebut. Saat dewan legislatif daerah ini menggelar pleno, di parlemen RIS sedang sibuk membahas kembali ke negara kesatuan Republik Indonesia setelah Ketua Fraksi Masyumi Mohammad Natsir mengajukan mosi integral.

Rahmah El Yunusiyah mulai membuka matanya ke politik pada tahun 1952 dan bergabung ke partai Masyumi, di Masyumi Rahmah termasuk tokoh yang berpengaruh, ia menjadi Dewan Partai Masyumi Pusat di Jakarta. Ia menjadi penasihat Masyumi Muslimat Sumatra Tengah pada 1954- 1955. Artinya, di Jakarta, rekam jejak Rahmah telah di akui. Masyumi Muslimat berdiri bersamaan dengan berdirinya partai politik Masyumi. Sejak 1949, Ketua Umum Masyumi Muslimat berhak menduduki jajaran Pengurus Besar Masyumi dan diberlakukan juga untuk Wakil Ketua I mulai 1952. Diana Trisnawati memaparkan hasil Kongres Masyumi Muslimat di Surabaya pada 23-27 Desember 1954. Berikut susunan Pengurus Besar Masyumi Muslimat 1955/1956.

| | |
|-------------------------------------|--|
| Ketua | : Ny. Sunaryo Mangunpuspito |
| Wakil Ketua I | : Ny. |
| Hafni Abu Hanifa Wakil Ketua II | |
| : Ny. Zainab Damiri Wakil Ketua III | |
| : Ny. Sjamsurridjal Penulis | |
| : Ny. Fatimah Usulu Bendahara I | |
| : Ny. Hidjanah Sjahid | |
| Bendahara II | : Ny. Artinah Mr. Sjamsuddin Ny. Mohamad Sardjan, Ny. Rochanah Z.A Achmad, Ny. Nurdjanah Alwini, Ny. Mariati Adnan, Ny. S.R. Pudjotomo, Ny. Nadimah J. Nasution, Ny. Chadidjah Radjak, Ny. Prawoto Mangunsasmito, Ny. Aisjah Hilal, Ny. Rahmah El Junusiah, Ny. Pardjaman, dan Ny. Ratna Sari |

Sebagai seorang aktivis Islam, ia tidak hanya akrab dengan barisan pejuang seperti Badan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Keamanan Rakyat (TKR) kemudian jadi Tentara Nasional Indonesia saja, tetapi ia juga mengayomi barisan-barisan pejuang yang dibentuk oleh organisasi-organisasi Islam waktu itu seperti Laskar Sabilillah, Laskar Hizbullah dan lain-lain. Sehingga para pemuda pejuang kemerdekaan waktu itu menganggap Rahmah sebagai *Bundo Kandung* barisan perjuangan. Seusai Pemilu 1955 ia terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mewakili partai politik Masyumi.

Aktivitas politik Rahmah El Yunusiyah tidak bisa diremehkan, tetapi namanya lebih diidentikkan dengan dunia pendidikan Islam yakni perguruan Diniyyah Putri-nya. Pada tahun 1955 Imam Besar Al-Azhar, Abdurrahman Taj mengunjungi Indonesia. Atas ajakan Muhammad Natsir, Abdurrahman Taj untuk singgah ke Perguruan Diniyyah Putri. Abdurrahman Taj mengungkapkan kekagumannya akan Diniyyah Putri, sementara kala itu Al-Azhar tidak mempunyai madrasah perempuan. Dua tahun kemudian, Juni 1957 Rahmah pergi ke Timur Tengah untuk melaksanakan ibadah haji dan berkunjung ke Mesir memenuhi undangan dari Imam Besar Al-Azhar. Dalam satu sidang senat luar biasa, Rahmah mendapatkan gelar "Syekhah" dari Universitas Al-Azhar menandai kali pertamanya Al-Azhar mencanangkan gelar kehormatan kepada wanita.

B.Kiprah Rahmah El Yunusiyah Dalam Bidang Politik

1. Bergabung ke Partai Politik

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945. 10 tahun kemudian barulah terlaksana Pemilihan Umum (Pemilu) yang pertama dan berlangsung dua kali, yang pertama untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada 29 September 1955, yang kedua untuk memilih anggota Konstituante pada 15 Desember 1955. Pemilu anggota DPR diikuti 36 partai politik, 34 organisasi masyarakat, dan 48 perorangan.

Sedangkan pemilu Konstituante diikuti 39 partai politik, 23 organisasi masyarakat, dan 29 perorangan.

Partisipasi politik rakyat sangat tinggi. Dari 43.101.464 pemilih terdaftar, yang tidak menggunakan hak pilihnya diperkirakan hanya 6% dan 2,5% meninggal dunia sebelum hari pemilihan. Dari 91,45% yang datang ke tempat pemungutan suara untuk memilih anggota

DPR, yang menggunakan hak pilihnya secara sah 37.875.299 pemilih. Sedangkan dalam pemilu anggota Konstituante, jumlah pemilih mencapai 87,56% dari jumlah pemilih terdaftar. Di Sumatra Tengah, partai politik berbasis agama meliputi Masyumi, NU, Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), Perhimpunan Tarbiyah Islamiyah (Perti), dan Partai Tharikat Islam Indonesia (PPTI) meraup 79,74 suara. Paling besar pilihan politik ke Masyumi. Rahmah El Yunusiyah terpilih sebagai wakil rakyat dari Masyumi untuk Daerah Pemilihan Sumatera Tengah.

Secara Nasional, Masyumi mampu mendulang suara signifikan dari pemilihan di luar Jawa dan di Jawa Barat. Banyaknya pemilih di luar Jawa mengimbangi sedikitnya perolehan suara di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang hanya 25%. Berikut lima besar perolehan suara Pemilu anggota DPR secara Nasional:

| No | Partai Politik | Perolehan Suara | Jumlah Kursi |
|----|---------------------------------------|-----------------|--------------|
| 1. | Partai Nasional Indonesia (PNI) | 8.434.653 | 57 |
| 2. | Masyumi | 7.903.886 | 57 |
| 3. | Nahdatul Ulama | 6.955.141 | 45 |
| 4. | Partai Komunis Indonesia (PKI) | 6.179.914 | 39 |
| 5. | Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) | 1.091.160 | 8 |

Sumber: Buku Pemilu Indonesia dalam angka dan fakta tahun 1955-1999

Ratna Sari, sahabat Rahmah, terpilih sebagai anggota Konstituante dalam Pemilu 1955. Sulaiman ar-Rasuli dan Umi Syamsiah yang sangat dihormati Rahmah juga terpilih sebagai anggota Konstituante. Agenda pokok Rahmah pada persoalan pendidikan dan perempuan. Rahmah berada di Fraksi Masyumi Seksi E mengurus pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan (PPK). Agama, dan Kesehatan. Ketua Fraksi Masyumi adalah Boerhanuddin Harahap sedangkan Ketua Seksi E adalah Dr. H. Ali Akbar dan Wakil Ketua adalah Seodarsono.

2. Rahmah dalam Parlemen

Dalam kiprah Rahmah di Parlemen, dikutip dari kesaksian Dr. H. Ali Akbar tentang Rahmah “ Pada tahun 1956 setelah pemilihan umum pertama, maka kami berdua sama-sama terpilih menjadi anggota DPR, wakil Sumatera Tengah, Fraksi Masyumi. Di sinilah saya pertama kali bertemu muka dengan wanita yang terkenal itu. Selama kami menjadi anggota DPR ini, saya sering bicara dengan beliau, mendengar beliau berbicara di forum terbuka DPR pilihan rakyat. Seungguh berkesan penampilan beliau, tidak emosional bila beliau bicara, tenang dan jelas isi pidato beliau, terang apa yang beliau perjuangkan”

Ketika mengunjungi Arab Saudi, Mesir, Syria, Irak, dan Lebanon, Rahmah juga bermaksud untuk mengadakan studi banding dengan meninjau berbagai objek pendidikan dan pengajaran. Rahmah berangkat Jumat, 7 Juni 1957 dengan seizing parlemen. Namun keaktifan Rahmah di parlemen nasional hanya berlangsung sampai 1958. Sebagai sikap politik yang ditempuh anggota parlemen lainnya, Rahmah tak terlalu sepat dengan kecenderungan Presiden Sukarno yang terlalu memberi ruang Komunis. Pembacaan Sukarno sebagai seorang nasionalis tulen tidak tepat dalam kondisi Indonesia mutakhir. Komunis sepatutnya tak diberi ruang bernapas, karena sewaktu- waktu bisa menjadi bom waktu. Rahmah pun mengambil sikap keluar dari parlemen daripada bersekutu dengan komunis yang mulai menggerogoti panggung politik nasional.

Nasib DPR dan Konstituante hasil pemilu 1955 berakhir tragis setelah Sukarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Sukarno mengeluarkan Penetapan Presiden No. 3/1960. Isinya penghentian pelaksanaan tugas dan pekerjaan anggota-anggota DPR dan pembaharuan susunan DPR.

C. Pengaruh Bidang Politik Terhadap Diniyyah Putri

Rahmah El Yunusiyah telah meninggalkan warisan berharga bagi generasi bangsa. Perguruan Diniyyah Putri yang didirikannya masih menancapkan eksistensi. Beralamat di Jalan Abdul Hamid Hakim No. 30, Pasar Usang, Padang Panjang Barat, Padang Panjang, Sumatera Barat, perguruan ini menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran. Pada awal pendiriannya, Rahmah menggariskan tujuan pendidikan dari perguruan ini, yakni membentuk puteri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT.

Bermula dari mendirikan Pendidikan Al-Qur'an, Sekolah Diniyyah untuk anak-anak puteri, Sekolah Menyesal untuk ibu-ibu rumah tangga yang belum sempat mengenyam pendidikan sekolah, *Freubel School* (Taman Kanak-Kanak), *Junior Institut* (setingkat *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS)), Diniyyah Putri yang masa belajarnya selama 7 tahun (*Ibtidaiyyah* 4 Tahun, *Tsanawiyah* 3 Tahun) kemudian berkembang dengan didirikannya tingkat pendidikan guru yang diberi nama *Kulliyatul Mu'allimat al-Islamiyyah* dengan masa belajar 3 tahun (1937).

Pada tahun 1964 Rahmah mulai merintis terwujudnya cita-cita mendirikan Universitas Islam Wanita, maka pada tahun 1967 diresmikanlah berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Dakwah Perguruan Tinggi Diniyyah Putri oleh Bapak Drs. Harun Zein, Gubernur Sumatera Barat waktu itu. Dengan penuh keyakinan akan janji Allah yang berbunyi, "*In Tanshurullahi Yanshurukum Wa Yutsabbit Aqdaamakum*", Rahmah melangkah terus tanpa akan pernah mengeluhkan: "*Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampau*".

Menjelang akhir tahun 1967, diadakanlah upacara peresmian pembukaan Fakultas Tarbiyah wad Da'wah (F.T.D) Perguruan Tinggi Diniyyah Putri, lengkap dihadiri oleh para pembesari-pembesar *Civil* dan militer Provinsi Sumatera Barat, Kodya Padang Panjang, para pelajar beserta wali-walinya, rakyat umum dan lain-lain undangan. Rahmah El Yunusiyah dalam upacara menyampaikan pidato pembukaannya yang berisikan sejarah perjuangan wanita-wanita Islam di tanah air dan maksud didirikannya Perguruan Tinggi Diniyyah Putri yang semata-mata disediakan untuk wanita-wanita saja.

Selama 46 tahun kepemimpinan Rahmah El Yunusiyah mengembangkan Perguruan Diniyyah Putri secara berjenjang dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di samping itu, lulusannya tidak hanya mengajar dan menjadi Da'iyah di tanah Sumatera, tetapi juga di beberapa wilayah Indonesia, bahkan Asia Tenggara dan Timur Tengah.

Tak ingin sekadar nostalgia masa silam, Perguruan Diniyyah Putri tetap ingin melanjutkan sejarah pendirinya tiada. Setelah Rahmah meninggal dunia, kepemimpinan Perguruan Diniyyah Putri dipegang Isnaniah Saleh. Anak dari Rihanah, kakak perempuan Rahmah ini memimpin sejak 1969 sampai 1990. Periode 1990 hingga 1996 dipegang oleh Husainah Nurdin. Setelah itu dipimpin oleh Dzikri (1996-2006). Sejak 2006 dipimpin oleh Fauziah Fauzan.

Diniyyah Putri adalah salah satu fondasi tua Padang Panjang. Kota-kota otonom terkecil di Sumatera Barat ini terdiri dari 2 Kecamatan dan 16 Kelurahan. Sekarang Diniyyah Putri berkembang menjadi lembaga khusus perempuan. Lembaga pendidikan yang diasuh mencakup *Raudhtul Athfal* (RA) untuk tingkat Taman Kanak-kanak (TK), *Madrasah ibtidaiyyah* (MI), *Madrasah Tsanawiyah Diniyyah Menengah Pertama* (MTs-DMP), *Madrasah Aliyah Kulliyatul Muallimat El-Islamiyah* (MA-KMI), dan *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah* (STIT).

PENUTUP

Dalam kiprah Rahmah di Parlemen, dikutip dari kesaksian Dr. H. Ali Akbar tentang Rahmah "Pada tahun 1956 setelah pemilihan umum pertama, maka kami berdua sama-sama terpilih menjadi anggota DPR, wakil Sumatera Tengah, Fraksi Masyumi. Di sinilah saya pertama kali bertemu muka dengan wanita yang terkenal itu. Selama kami menjadi anggota DPR ini, saya sering bicara dengan

beliau, mendengar beliau berbicara di forum terbuka DPR pilihan rakyat. Seungguh berkesan penampilan beliau, tidak emosional bila beliau bicara, tenang dan jelas isi pidato beliau, terang apa yang beliau perjuangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu
- Aminudin Rasyad dkk., 2023. *Rahmah El Yunusiyah: Sang Pendidik Bergelar Syaikhah*. Indonesia, PT. Elex Media Komputindo,
- Burhanudin, Jajat 2004. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, ed. Oman Fathurrahman (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,).
- Burhanudin. Jajat, 2002, *Ulama perempuan Indonesia*. Indonesia, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan PPIM IAIN Jakarta
- Harahap, H. S. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. N.p., Prenada Media, 2014.
- Iryana, W. (N.D.). *Historiografi Barat*. Humaniora.
- Kahin, Audrey R... *Dari pemberontakan ke integrasi Sumatra Barat dan politik Indonesia, 1926-1998*. Indonesia, Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- M. (1999). *Madrasah: sejarah dan perkembangannya*. Indonesia: Logos Wacana Ilmu.
- Rahmah El Yunusiyah: *Sang Pendidik Bergelar Syaikhah*. (n.d.). Indonesia: PT. Elex Media Komputindo.